

BAB II
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU
DIALEK PONTIANAK SEBAGAI PEMERTAHANAN BAHASA
DI DESA KAPUR KECAMATAN SUNGAI RAYA
KABUPATEN KUBU RAYA

A. Bahasa

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah kemampuan individu dalam menyampaikan sesuatu yang dimana tujuannya memberitahu informasi. Bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa untuk berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (Prasasti, 2016:114). Kemudian Devianty (2017:227) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Selanjutnya menurut Hidayat (2013:82) Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini, banyak sekali bahasa yang tercipta, untuk memudahkan dalam berkomunikasi dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem simbolik kompleks yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat dan memfasilitasi pertukaran informasi, pemikiran, dan ide-ide yang kompleks. Bahasa juga merupakan kemampuan kognitif yang unik pada manusia, yang memungkinkan kita untuk mempelajari dan menggunakan sistem simbolik yang kompleks yang disebut sebagai tata bahasa atau grammar. Dalam konteks sosial, bahasa

memainkan peran penting dalam membangun identitas individu dan kelompok, serta memfasilitasi integrasi sosial dan pengembangan budaya.

2. Hakikat Bahasa Indonesia

Menurut Wulan (2020:31) Bahasa Indonesia juga dapat menjadi bahasa global jika dikembangkan dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di berbagai negara, mengembangkan aplikasi dan teknologi pendukung bahasa, serta mengintegrasikan Bahasa Indonesia dalam program-program internasional. Menurut Kartadinata (2020:48) “Bahasa Indonesia merupakan bahasa identitas bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan”. Hal ini penting karena Bahasa Indonesia merupakan salah satu aset penting yang dimiliki bangsa Indonesia dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Selanjutnya menurut Arifani (2021:56) “Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa kreativitas yang dapat memperkaya budaya Indonesia”. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan kosakata baru yang menggambarkan keunikan budaya Indonesia, dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai media ekspresi seni dan budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah identitas bangsa Indonesia yang harus dilestarikan serta dikembangkan, karena bahasa Indonesia merupakan aset yang sangat penting. Maka dari itu dengan adanya bahasa Indonesia dapat memperkuat persatuan dan kesatuan.

3. Hakikat Bahasa Daerah

Menurut Murtono (2019:19) “Bahasa Daerah merupakan identitas budaya suatu daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini penting karena bahasa daerah dapat memperkuat rasa kebersamaan antar warga dan memperkaya budaya nasional.” Selanjutnya menurut pendapat Azizah (2020:2) “Bahasa daerah juga merupakan warisan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan bahasa daerah sejak dini kepada generasi muda, mengembangkan media promosi dan informasi yang menggunakan bahasa

daerah, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah dalam melestarikan budaya daerah.”

4. Hakikat Bahasa Melayu Dialek Pontianak

Bahasa Melayu Pontianak adalah salah satu ragam bahasa Melayu yang digunakan di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. Meskipun secara umum termasuk dalam kelompok bahasa Melayu, Bahasa Melayu Pontianak memiliki ciri khas dan variasi tata bahasa tersendiri yang membedakannya dari ragam bahasa Melayu lainnya.

Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat merupakan bahasa daerah yang memiliki keunikan dalam bidang pelafalan. Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat juga sangat populer digunakan oleh masyarakat Pontianak, bahkan masyarakat yang tidak berada di Kota Pontianak. Bahasa Melayu digunakan pada kalangan masyarakat atau penduduk setempat sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (Ramaniyar dan Melia, 2016:63-72). Bahasa Melayu Pontianak juga memiliki pengaruh dari bahasa-bahasa daerah di sekitar Pontianak. Kemudian Novianti (2017:70), bahasa Melayu Pontianak merupakan satu di antara bahasa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa ini dituturkan oleh orang melayu yang ada di Kota Pontianak. Untuk mengetahui jumlah pasti penutur bahasa ini memang sulit didapat, karena tidak ada data pasti mengenai jumlah penutur bahasa Melayu Pontianak. Dalam banyak kosakata, bahasa Melayu Pontianak hampir sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlalu mengherankan, karena bahasa Indonesia memang berakar dari bahasa Melayu. Secara umum, Bahasa Melayu Pontianak memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pontianak. Namun, sebagai sebuah bahasa daerah, Bahasa Melayu Pontianak juga menghadapi tantangan dalam menjaga kelestariannya dan memperoleh pengakuan yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Pontianak merupakan salah satu diantara bahasa yang digunakan masyarakat di kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

5. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa merupakan topik yang luas dan kompleks dalam kajian linguistik. Beberapa ahli bahasa telah memberikan pendapat dan pandangan tentang penggunaan bahasa dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Kurniawan dan Cahyono (2018: 291), penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status sosial, latar belakang budaya, dan kesadaran identitas. Mereka menemukan bahwa orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan kompleks, sementara orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung memiliki pola penggunaan bahasa yang berbeda. Kesadaran identitas juga memengaruhi penggunaan bahasa, di mana seseorang akan menggunakan bahasa tertentu untuk mempertegas identitasnya. Hasibuan dan Hartanti (2019: 63) meneliti penggunaan bahasa dalam media sosial. Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Penggunaan bahasa dalam media sosial juga dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan tujuan penggunaannya.

Penggunaan bahasa adalah proses, cara, perbuatan menggunakan suatu bahasa. Menurut Chaer (2014:63) bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*.

- a. *Setting and scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
- b. *Participants*, yaitu orang yang terlibat dalam percakapan.
- c. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d. *Act sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
- e. *Key*, yaitu yang menunjukan pada cara atau semangat dalam percakapan
- f. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan, apakah lisan atau tulisan.

g. *Norms*, yaitu yang menunjukkan norma atau perilaku peserta percakapan.

Jadi ada delapan unsur penggunaan bahasa yaitu tempat dan waktu percakapan, orang yang terlibat dalam percakapan, hasil percakapan, bentuk dan isi percakapan, cara atau semangat percakapan, instrument, dan norma dalam percakapan.

6. Fungsi Bahasa

Pada umumnya, bahasa memiliki peran sebagai alat dalam berkomunikasi. Secara khusus dalam proses berkomunikasi, bahasa juga memiliki fungsi-fungsi lain yang berkontribusi dalam membantu individu maupun kelompok masyarakat dalam menjalankan beragam aktivitas. Adapun fungsi bahasa yang dikemukakan Hidayah dan Mardiana (2017:47), fungsi bahasa Indonesia mencakup fungsi komunikatif, fungsi sosial, fungsi kultural, dan fungsi psikologis. Selanjutnya, menurut Yusriadi (2018:135), fungsi bahasa Indonesia meliputi peran sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antara pembicara dengan lawan bicaranya, alat ekspresi diri, alat pengendalian sosial, dan alat identitas nasional. Kemudian menurut Wijana (2019: 49) fungsi bahasa dibagi menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang berhubungan dengan pengungkapan perasaan. Perasaan yang diungkapkan berupa perasaan, gembira, perasaan sedih, perasaan jengkel, perasaan iri, perasaan takut, perasaan tidak mengingkari dan perasaan bingung.

b. Fungsi direktif

Fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan menyuruh orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Fungsi ini dapat dibedakan menjadi berbagai jenis Tindakan, seperti memerintah, meminta, melarang, mengajak, membujuk, dan sebagainya.

c. Fungsi referensial

Fungsi referensial dalam bahasa adalah jenis fungsi yang terkait dengan penyampaian informasi. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk

mengirimkan informasi mengenai objek, kejadian, atau konsep tertentu kepada penerima pesan.

d. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan kegunaannya untuk menerangkan bahasa itu sendiri. Misalnya, dalam tuturan seringkali penutur-penutur bahasa menggunakan bahasa untuk menerangkan arti istilah ilmiah, kata-kata asing atau kata-kata sukar yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya.

e. Fungsi Puitis

Fungsi puitis adalah fungsi bahasa yang mengungkapkan keindahan. Dalam karya sastra atau dalam karya-karya sejenisnya, bahasa digayakan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga amanat yang disampaikan memiliki efek estetis untuk membangkitkan dan menggerakkan emosi para pembacanya.

f. Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah fungsi yang berkenaan dengan usaha penutur untuk mengadakan kontak dengan penutur atau kelompok penutur yang lain. Misalnya, wacana tegur sapa dan salam ketika bertemu dan berpisah.

7. Ragam Bahasa

Ragam bahasa mengacu pada pemakaian bahasa, dalam pemakaian bahasa seseorang perlu menyesuaikan dengan situasi dan fungsi pemakaiannya. Menurut Sumarsono (2017:26) Ragam bahasa atau variasi bahasa di dalam sebuah bahasa yang biasa disebut dengan dialek yang pemilihannya berdasarkan pada perbedaan wilayah geografis. Sumarsono (2017:33) membagi ragam bahasa menjadi dua, yaitu ragam baku dan nonbaku. Secara keseluruhan, ragam baku (formal) adalah satu-satunya ragam yang ada dalam suatu bahasa, sehingga semua ragam lainnya, termasuk dialek, masuk dalam kategori ragam nonbaku (informal). Perbedaan antara ragam baku dan nonbaku ada dalam semua komponen bahasa, seperti tata bunyi, tata bentukan, kosakata, dan tata kalimat. Ragam baku memiliki aturan ejaan yang diatur oleh EYD (Ejaan Yang

Disempurnakan) dalam Bahasa Indonesia, sehingga penulisan yang melanggar EYD dapat dianggap sebagai ejaan nonbaku dan masuk dalam kategori nonbaku. Meskipun begitu, ada beberapa hal yang belum sepenuhnya diatur oleh EYD, sehingga ada kebebasan dan persaingan antara dua bentuk.

Kemudian Sudaryanto (2018:115) mengemukakan bahwa ragam bahasa merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial seseorang. Ragam bahasa adalah variasi menurut pemakaian yang berbeda-beda sesuai dengan topik yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara, (Lang 2017 : 18). Menurut teori Chaer dan Agustina (2014 : 70) membagi ragam bahasa menjadi 5 macam berdasarkan tingkat keformalannya yaitu :

a. Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam bahasa ini disebut ragam beku sebab pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapapun penuturnya. Ragam bahasa ini paling formal digunakan dalam situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, seperti upacara kenegaran, tata cara pengambilan sumpah, kitab, undang-undang, akta notaris. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh mengubah begitu saja, karena memang sudah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Ragam Resmi (*Formal*)

Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Ragam bahasa resmi semacam ini biasa dipergunakan dalam buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, pidato-pidato resmi atau kenegaraan, rapat dinas, dan laporan pembangunan

c. Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam bahasa ini disebut juga setengah resmi atau ragam bahasa usaha. Ragam ini merupakan ragam yang paling operasional. Disebut demikian karena bentuknya terletak antara ragam bahasa formal dan

ragam bahasa informal, dan pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis

d. Ragam Santai (*Casual*)

Ragam bahasa ini disebut juga ragam bahasa informal atau santai. Digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan dan pembicaraan santai lainnya dan banyak diwarnai bahasa daerah

e. Ragam Akrab (*Intimate*).

Ragam bahasa ini disebut juga ragam bahasa akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dengan hubungan yang sudah amat akrab dan dekat seperti anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam bahasa intim ini biasa juga dipakai oleh pasangan yang sedang bermesraan, seorang ibu dengan anak kecilnya, suami istri dalam situasi khusus, dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merujuk pada variasi bahasa yang terjadi berdasarkan beberapa faktor seperti pemakaian, topik pembicaraan, hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan. Variasi ini merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial seseorang.

B. Pemertahanan Bahasa

1. Hakikat Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa umumnya didefinisikan sebagai usaha sadar secara sengaja yang dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah “Ancaman” bahasa lain yang lebih dominan digunakan. Upaya pemertahanan bahasa itu sangat penting, karena dapat menciptakan keragaman kultural, memelihara identitas etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik serta secara psikologis. Bahasa sering di pakai sebagai ciri etnik.

Menurut Natsir dan Rosmiati (2014:282). Teori ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam mempertahankan bahasa daerah. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah dan meningkatkan pemahaman tentang sejarah dan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Kemudian Sumarsono (2017:280) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Jadi seluruh masyarakat bersama-sama melanjutkan dan mempertahankan suatu bahasa agar tidak mengalami punahnya bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk sekelompok orang atau suatu komunitas untuk mempertahankan bahasa agar dapat terhindar dari ancaman kepunahan bahasa. Karena jika bahasa itu punah akan mengurangi variasi bahasa yang ada di daerah Indonesia.

2. Faktor Pemertahanan Bahasa

Faktor pemertahanan bahasa adalah upaya untuk menjaga dan mempertahankan sebuah bahasa dari kepunahan atau perubahan yang signifikan. Menurut Nugroho (2016:3) menyatakan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemertahanan sebuah bahasa seperti yang diungkapkan oleh Rahman (2020:15) terbagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut.

a. Konsentrasi Penutur

Bahasa hanya dapat bertahan hidup jika masih ada penutur yang memakainya. Hal ini sudah jelas dan tidak dapat dihindari. Bagi bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas, yang penting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Seringnya kontak fisik antarguyup memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi verbal dalam bahasa ibu mereka.

Kepadatan adalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan rapatnya jarak fisik antarkeluarga, antar rumah, dan antarwarga. Lapangan pekerjaan juga ikut mempengaruhi konsentrasi penutur di suatu wilayah. Dalam kegiatan internal, suatu kelompok tidak perlu melibatkan orang luar kelompoknya. Konsentrasi penutur seperti itu menguntungkan bagi pemertahanan suatu bahasa. Bahasa tersebut mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk digunakan oleh penuturnya.

b. Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Pada umumnya seorang penutur bukan ekabahasawan, melainkan dwibahasawan karena banyak di antara mereka menguasai bahasa lain (B2), meskipun kemampuan itu hanya sekadar mampu berbicara sedikit-sedikit. Penutur asli (B1) memperoleh dan menggunakan B2 karena kebutuhan pragmatis, yaitu demi hubungan pekerjaan atau ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi yang melandasi pemerolehan dan penggunaan B2 adalah motivasi instrumental bukan motivasi integratif. Kondisi seperti itu tentu sangat menguntungkan dalam proses pemertahanan sebuah bahasa.

Anak-anak mereka tidak harus menjadi dwibahasawan pada usia muda sehingga pemertahanan bahasa dapat berlanjut. Proses pengalihan B1 meskipun dilakukan di bawah kesadaran kepada generasi berikutnya, jelas merupakan wujud nyata dari kesetiaan generasi tua terhadap B1. Perilaku ini merupakan faktor penting dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa itu, sehingga tidak tergeser oleh bahasa mayoritas. Pemertahanan ini makin kuat karena ditunjang oleh tidak adanya keperluan mengalihkan bahasa lain, khususnya B2 kepada anak-anak mereka

c. Loyalitas terhadap Bahasa Ibu

Bahasa sebagai lambang identitas kelompok atau guyup yang memilikinya. Proses pengalihan bahasa kepada generasi berikutnya jelas menggambarkan kesetiaan generasi tua terhadap bahasanya. Loyalitas atau

kesetiaan terhadap B1 makin jelas manakala penuturnya menjelaskan alasan yang melandasi pengalihan B1. Jika generasi tua mengalihkan B1 kepada generasi muda dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda. Hal ini sangat mempengaruhi dalam pemertahanan suatu bahasa. Selain itu, generasi muda juga harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan B1 sesuai dengan proporsinya. Artinya, generasi muda harus mengetahui kapan harus menggunakan B1 dan kapan menggunakan B2.

d. Sikap Bahasa Golongan Muda

Demi pemertahanan bahasa, golongan muda harus memiliki sikap positif terhadap B1-nya. Mereka harus memiliki loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibunya dengan menempatkannya pada posisi yang pas meskipun tidak menutup kemungkinan memerlukan bahasa lain. Sikap bahasa seorang penutur sebuah bahasa memang tidak bisa diamati secara empiris. Sikap yang menyangkut batin dapat diduga dari tindakan dan perilaku. Sikap bahasa golongan muda diharapkan lebih luas dibandingkan dengan golongan tua.

e. Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup)

Dalam penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, pilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu merupakan kajian menarik. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa dibatasi pada ranah keluarga (family domain), ketetanggaan (neighborhood domain), pendidikan (education domain), agama (religion domain), transaksi (transactional domain), dan pemerintahan (government domain).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada lima faktor pemertahanan bahasa yaitu Konsentrasi Penutur, Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu, Loyalitas terhadap Bahasa Ibu, Sikap Bahasa Golongan Muda, Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup).

3. Strategi Pemertahanan Bahasa

Strategi pemertahanan bahasa adalah serangkaian tindakan dan kebijakan yang diambil untuk mempertahankan bahasa dari kepunahan atau penggantian oleh bahasa lain. Hal ini melibatkan kesadaran akan bahaya kepunahan bahasa, pengakuan dan penghormatan terhadap nilai dan fungsi bahasa, pendidikan dan promosi bahasa, kebijakan publik, serta kreativitas dan inovasi dalam penggunaan bahasa. Menurut pendapat Maya Suryanti (2015:27) “Pemertahanan bahasa melibatkan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam melestarikan dan menggunakan bahasa mereka. Ini melibatkan pembelajaran bahasa sejak usia dini, penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, dan penghargaan terhadap kekayaan budaya dan keberagaman bahasa.” Kemudian menurut Kurniawan (2017:13) berpendapat bahwa “Strategi pemertahanan bahasa di Indonesia harus mencakup pembentukan komunitas bahasa yang kuat, penggunaan bahasa dalam aktivitas budaya dan sosial, serta pengajaran bahasa di sekolah dan di luar sekolah.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemertahanan bahasa mencakup pengembangan sumber daya pembelajaran bahasa, pembentukan komunitas bahasa yang kuat, dan penggunaan bahasa dalam aktivitas sosial dan budaya. Pemertahanan bahasa Indonesia, dengan membangun komunitas bahasa yang kuat, mengintegrasikan pengajaran bahasa di dalam dan di luar sekolah, dan mempromosikan penggunaan bahasa dalam aktivitas budaya dan sosial.

Tujuan strategi pemertahanan bahasa yaitu untuk mempertahankan bahasa dari kepunahan atau penggantian oleh bahasa lain. Dengan mempertahankan bahasa, individu dan masyarakat dapat mempertahankan identitas mereka serta mengakses pengetahuan dan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Selain itu, strategi pemertahanan bahasa juga bertujuan untuk menghindari hilangnya informasi dan pengetahuan yang terkait dengan bahasa tertentu yang dapat membantu dalam pemahaman manusia terhadap dunia dan lingkungannya. Tujuan pemertahanan bahasa

adalah untuk memperkuat jati diri dan harga diri kelompok bahasa tersebut, serta menjaga keberlanjutan dan kelangsungan hidup bahasa di tengah perubahan sosial dan lingkungan yang dinamis (Suwito 2015:28).kemudian menurut pendapat Sumarsono (2017:30) “Tujuan pemertahanan bahasa adalah untuk memastikan keberlanjutan dan kelangsungan hidup bahasa dalam masyarakat. Hal ini melibatkan pembelajaran, penggunaan, dan pengembangan bahasa di berbagai konteks sosial dan kehidupan sehari-hari.” Selanjutnya Chaer (2020:33) mengemukakan bahwa “Tujuan pemertahanan bahasa adalah untuk menjaga keberagaman bahasa dan kekayaan budaya dalam masyarakat. Hal ini melibatkan upaya untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya bahasa, mempromosikan penggunaan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, dan mendorong penerapan kebijakan yang mendukung pemertahanan bahasa.”

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan tujuan dari strategi pemertahanan bahasa adalah untuk mempertahankan bahasa dari kepuaahan, untuk melestrarikan identitas budaya masyarakat, untuk menghindari hilangnya pengetahuan dan tradisi serta untuk mempertahankan keanekaragaman linguistik dan budaya.

Menurut Sunaryo (2001:57) ada beberapa strategi untuk membertahankan bahasa yaitu :

1. Pendidikan dan pengajaran

Strategi pemertahanan bahasa dengan pendidikan dan pengajaran adalah salah satu cara untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa dalam masyarakat. Pendidikan dan pengajaran bisa dilakukan di sekolah, lembaga kursus, atau melalui media pembelajaran online.

2. Penggunaan bahasa di masyarakat

Strategi pemertahanan bahasa dengan cara penggunaan bahasa di masyarakat dengan mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan seperti di keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. Hal ini bisa membantu mempertahankan bahasa agar tetap hidup dan berkembang.

3. Promosi dan publikasi

Strategi pemertahanan bahasa dengan cara promosi dan publikasi adalah cara yang diungkapkan oleh ahli bahasa yaitu Tarigan (2018 : 5), ia menekankan bahwa pentingnya promosi dan publikasi terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa. Promosi dan publikasi bisa dilakukan melalui media massa, kampanye sosial, dan kegiatan budaya.

4. Pembentukan komunitas bahasa

Strategi pemertahanan bahasa dengan cara pembentukan komunitas bahasa adalah upaya untuk membentuk kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa tertentu, seperti bahasa daerah atau bahasa minoritas. Tujuan dari pembentukan komunitas bahasa adalah untuk mempertahankan penggunaan bahasa tersebut dan juga meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bahasa tersebut. Komunitas bahasa bisa menjadi wadah untuk belajar dan berdiskusi mengenai bahasa serta menjalankan berbagai kegiatan yang memperkuat bahasa.

5. Pembuatan Kamus

Strategi pemertahanan bahasa dengan cara pembuatan kamus dapat membantu mempertahankan bahasa dengan cara mendokumentasikan kosa kata dan arti kata dalam bahasa tersebut. Menurut Kurniawan (2018 : 75), pembuatan kamus bertujuan untuk mendokumentasikan kosakata dan aturan gramatikal suatu bahasa. Dengan adanya kamus, bahasa tersebut akan lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh masyarakat. Selanjutnya menurut Poerwadarminta (2016:14) “Tujuan pembuatan kamus adalah untuk memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai arti, penggunaan, dan asal-usul kata-kata dalam bahasa. Kamus juga berfungsi sebagai panduan dalam mempelajari dan menggunakan bahasa dengan tepat.”

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembuatan kamus merupakan salah satu strategi penting dalam

pemertahanan bahasa. Kamus dapat berfungsi sebagai dokumen penting dalam mendokumentasikan kosakata, aturan gramatikal, frasa, idiom, dan kaidah tata bahasa suatu bahasa. Selain itu, kamus juga dapat membantu memperkaya dan memperkuat kosakata suatu bahasa, menjadi referensi bagi penutur asli dan pembelajar bahasa, serta membantu dalam mempertahankan pengetahuan dan informasi yang terkait dengan suatu bahasa.

Penelitian ini menggunakan pembuatan kamus sebagai strategi untuk membentangkan bahasa Indonesia dan juga bahasa Melayu dialek Pontianak. Mempertahankan bahasa dengan membuat kamus penting karena kamus dapat membantu dalam menjaga keberlangsungan bahasa, terutama dalam hal penggunaan dan pemahaman kosakata yang berkaitan dengan budaya dan identitas suatu masyarakat. Kamus dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi penutur asli bahasa dan non-penutur asli yang tertarik untuk mempelajari bahasa tersebut. Kamus juga dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman antar-budaya dan menjaga keragaman bahasa. Dengan membuat kamus, kita dapat mencatat dan mengarsipkan kosakata yang mungkin tidak lagi digunakan secara umum, sehingga bahasa tersebut dapat tetap hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, kamus merupakan salah satu alat yang penting dalam upaya mempertahankan bahasa dan budaya suatu masyarakat.

Ada berbagai macam jenis-jenis kamus. Berikut ini merupakan jenis jenis kamus yaitu :

a. Kamus Monolingual

Kamus Monolingual adalah kamus yang menggunakan satu bahasa untuk menjelaskan kata-kata dalam bahasa yang sama. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) kamus monolingual adalah kamus yang memberikan penjelasan tentang arti, kaidah penggunaan, dan contoh-contoh penggunaan kata dalam bahasa yang sama dengan kata yang ingin dicari. Selanjutnya menurut

Poerwadarminta (2016:32) “Kamus monolingual adalah kamus yang berisi kosakata dan penjelasan kata-kata dalam satu bahasa tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus monolingual adalah kamus yang menggunakan satu bahasa untuk menjelaskan kata-kata dalam bahasa yang sama dengan kata yang dicari.

b. Kamus Bilingual / Dwibahasa

Kamus bilingual atau dwibahasa adalah kamus yang memuat daftar kata-kata atau frasa dalam dua bahasa yang berbeda. Menurut pendapat Chaer (2020:110) “Kamus bilingual adalah kamus yang berisi daftar kosakata dan penjelasan makna dari dua bahasa yang berbeda, yang digunakan untuk membantu pemahaman dan penerjemahan antara kedua bahasa tersebut.” Menurut Sumarsono (2018:22) “Kamus bilingual adalah kamus yang menggabungkan dua bahasa yang berbeda dalam satu buku, memberikan informasi mengenai kosakata, makna, penggunaan, dan bentuk-bentuk kata dari kedua bahasa tersebut”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus bilingual atau dwibahasa adalah kamus yang memuat daftar kata-kata atau frasa dalam dua bahasa yang berbeda, dan memberikan arti atau terjemahan kata-kata tersebut dalam bahasa yang lainnya. Kamus dwibahasa bahasa memiliki kegunaan yang penting bagi orang-orang yang ingin mempelajari bahasa atau berkomunikasi dengan orang-orang.

c. Kamus Multilingual

Kamus multilingual adalah kamus yang menyajikan arti kata dalam tiga bahasa atau bahkan lebih. Kamus multilingual adalah alat bantu yang sangat penting dalam penerjemahan, karena dapat membantu menerjemahkan dokumen atau teks dari bahasa asing ke bahasa lain secara akurat. Menurut Larasati (2017:165), Kamus Multilingual dapat mempermudah pemahaman terhadap bahasa asing

yang digunakan di luar Indonesia, dapat membantu pengguna untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus multilingual merupakan alat bantu yang dibutuhkan dalam belajar bahasa asing karena menyajikan arti kata dalam tiga bahasa atau lebih. Kamus ini juga dapat membantu pengguna untuk memperluas kosakata, memudahkan komunikasi lintas budaya dan bahasa, serta membantu penerjemahan dokumen atau teks dari bahasa asing ke bahasa lain secara akurat.

d. Kamus Elektronik

Kamus elektronik adalah kamus digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, gawai, atau tablet. Menurut Putra (2021:60), kamus elektronik adalah kamus digital yang dapat diakses melalui internet atau aplikasi khusus dan biasanya memiliki fitur pencarian yang lebih cepat dan efektif dari pada kamus konvensional. Kemudian menurut Fikriyah (2018:115), kamus elektronik adalah kamus yang berbentuk digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer atau gawai, serta memudahkan pengguna dalam mencari arti kata secara cepat dan praktis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus elektronik adalah kamus digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer atau gawai sehingga pengguna dapat mencari arti kata dalam bahasa yang diinginkan dengan mudah, cepat, dan praktis. Kamus elektronik memiliki fitur pencarian yang lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan kamus konvensional.

e. Kamus Fonetik

Kamus fonetik adalah kamus yang berisi daftar kata-kata dalam suatu bahasa beserta cara pengucapan atau transkripsi fonetiknya. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:48) kamus fonetik adalah kamus yang menyediakan informasi

tentang bunyi-bunyi bahasa dan cara mengucapkannya dengan benar. Menurut Poerwadarminta (2013:35) kamus fonetik adalah kamus yang memberikan transkripsi fonetik dari setiap kata.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus fonetik adalah kamus yang berisi transkripsi fonetik agar bunyi bahasa dapat diucapkan secara benar.

f. Kamus Sinonim

Kamus sinonim adalah kamus yang berisi kumpulan kata-kata dengan arti yang sama atau mirip. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:48) kamus sinonim adalah kamus yang memuat daftar kata-kata yang memiliki arti atau makna yang sama atau hampir sama. Sejalan dengan Poerwadarminta (2013:36) kamus sinonim adalah kamus yang berisi daftar kata-kata yang memiliki arti yang sama atau hampir sama dengan kata yang dicari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus sinonim adalah kamus yang berisi daftar kata yang memiliki makna atau arti yang sama atau hampir sama.

g. Kamus Antonim

Kamus antonim adalah kamus yang berisi daftar kata-kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata yang dicari. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:49) kamus antonim adalah kamus yang memuat daftar kata-kata yang memiliki arti atau makna yang berlawanan atau berkebalikan. Sejalan dengan Poerwadarminta (2013:36) kamus antonim adalah kamus yang berisi daftar kata-kata yang memiliki makna atau arti berlawanan atau berkebalikan dengan kata yang dicari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus antonim adalah kamus yang berisi daftar kata-kata yang mempunyai makna yang berlawanan.

h. Kamus Idiom

Kamus idiom adalah kamus yang berisi daftar frasa atau ungkapan bahasa yang memiliki arti khusus atau tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:49) kamus idiom adalah kamus yang memuat daftar ungkapan-ungkapan tetap dalam suatu bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara harfiah. Sejalan dengan Suhardi (2018:60) kamus idiom adalah kamus yang berisi kumpulan frasa atau ungkapan dalam suatu bahasa yang memiliki arti khusus atau tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus idiom adalah kamus yang berisi kumpulan kata-kata yang memiliki arti khusus atau tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

i. Kamus Teknis

Kamus teknis adalah kamus yang berisi istilah-istilah khusus atau teknis dalam suatu bidang atau disiplin ilmu tertentu. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:49) kamus teknis adalah kamus yang memuat kata-kata atau istilah-istilah khusus dalam bidang tertentu, yang disusun secara sistematis dan lengkap, serta memberikan informasi dan penjelasan mengenai makna dan penggunaan istilah tersebut. Menurut Basri dan Nuraini (2019:29), kamus teknis adalah kamus yang memuat istilah-istilah khusus dalam suatu disiplin ilmu, yang memberikan definisi dan penjelasan tentang makna istilah tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus teknis adalah kamus yang memuat istilah-istilah khusus dalam suatu disiplin ilmu, disusun sistematis dan lengkap, serta memberikan informasi dan penjelasan mengenai makna dan penggunaan istilah tersebut.

j. Kamus Etimologi

Kamus etimologi adalah kamus yang memuat informasi mengenai asal-usul kata dalam suatu bahasa, termasuk pengaruh bahasa-bahasa lain yang mempengaruhi perkembangan kata tersebut. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:50) Kamus etimologi adalah kamus yang berisi informasi mengenai sejarah dan asal-usul kata dalam suatu bahasa. Menurut kamus Poerwadarminta (2013:37) kamus etimologi adalah kamus yang memuat keterangan mengenai asal-usul kata dan artinya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kamus etimologi adalah kamus yang memuat informasi mengenai asal-usul kata dalam suatu bahasa dan artinya.

Dari penjelasan diatas, penulis memilih menggunakan jenis kamus bilingual/dwibahasa karena kamus tersebut dapat membantu dalam memperkaya kosakata, mengklasifikasikan kata-kata, dan memberikan contoh penggunaan kata yang benar dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah Melayu dialek Pontianak. Dengan menggunakan kamus bilingual, penulis dapat lebih mudah dan efektif untuk mengumpulkan data dan mempelajari perbedaan-perbedaan antara kosakata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Melayu dialek Pontianak. Selain itu, kamus bilingual juga dapat menjadi referensi yang berguna bagi penutur asli maupun pembelajar bahasa tersebut dalam mempelajari dan memahami kedua bahasa tersebut.

Ada beberapa jenis kamus bilingual yaitu : kamus bilingual umum, kamus bilingual teknis, kamus bilingual bisnis, kamus bilingual asing, dan kamus bilingual spesifik. Penelitian ini menggunakan jenis kamus bilingual umum karena berisi kata-kata umum yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Melayu Dialek

Pontianak sehingga memudahkan pengguna kamus lebih dapat memahami dan berkomunikasi dengan lebih mudah.

Kamus bilingual umum yang dibuat berupa kamus bahasa daerah Melayu Pontianak dan bahasa Indonesia. Kosakata yang dimuat di dalam kamus berupa kosakata umum yang digunakan oleh masyarakat di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembuatan kamus ini tidak ada jumlah batasan minimal kata yang digunakan, tergantung pada seberapa banyak data yang dikumpulkan di lapangan. Pada buku pedoman penulisan kamus bahasa daerah juga tidak ada batasan minimal kata.

1) Kamus Bahasa Daerah

Kamus bahasa daerah adalah kumpulan kata-kata, frasa, dan ungkapan dalam bahasa daerah tertentu yang dijelaskan dengan bahasa nasional atau bahasa lain. Kamus bahasa daerah bertujuan untuk membantu orang yang tidak fasih berbicara dalam bahasa daerah tertentu agar dapat memahami arti kata dan frasa yang digunakan oleh orang-orang di daerah tersebut. Menurut Pendapat Sukarno (2021:5) Kamus Bahasa Daerah adalah alat yang digunakan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkaya bahasa Indonesia. Kemudian menurut pendapat Rahman (2020:12) Kamus Bahasa Daerah adalah bentuk kajian linguistik yang berfokus pada analisis kosakata dan struktur bahasa daerah. Selanjutnya menurut pendapat Yusuf (2019:21) Kamus Bahasa Daerah adalah media pembelajaran bahasa daerah yang efektif dan efisien bagi pemula. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa Kamus Bahasa Daerah adalah kajian linguistik yang digunakan sebagai media pembelajaran bahasa daerah, untuk melestarikan bahasa .

Ketika ingin membuat kamus bahasa daerah harus memperhatikan syarat-syarat membuat kamus bahasa daerah.

2) Syarat Pembuatan Kamus Bahasa Daerah

Menurut Sunaryo (2001:8) ada beberapa syarat dalam membuat kamus daerah. Adapun syarat membuat Kamus Bahasa Daerah yaitu :

i. Penguasaan Bahasa Daerah

Penguasaan bahasa daerah sangat penting dalam membuat kamus. Hal ini karena pengarang kamus harus menguasai bahasa daerah yang akan dijadikan bahan penulisan kamus.

ii. Riset dan Pengumpulan Data

Sebelum menulis kamus, penulis harus melakukan riset dan pengumpulan data mengenai kosakata, tata bahasa, serta ragam bahasa daerah yang akan dimasukkan dalam kamus.

iii. Konsistensi dan Akurasi

Kamus bahasa daerah harus memiliki konsistensi dan akurasi dalam penulisan kosakata dan tata bahasa. Hal ini bertujuan agar kamus dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai rujukan yang tepat.

iv. Struktur dan Format yang Jelas

Kamus bahasa daerah harus memiliki struktur dan format yang jelas agar mudah dipahami oleh pengguna. Struktur dan format yang jelas dapat meningkatkan keterbacaan kamus dan memudahkan pengguna dalam mencari kosa kata.

Dalam melakukan riset dan pengumpulan data, pengarang kamus dapat memanfaatkan sumber-sumber referensi seperti kamus bahasa daerah yang sudah ada, dari penutur asli daerah, buku-buku tentang bahasa dan sastra daerah, serta sumber-sumber informasi lainnya yang relevan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat membuat Kamus Bahasa Daerah adalah harus menguasai bahasa daerah, harus melakukan riset dan pengumpulan data mengenai kosakata, tata bahasa, serta

ragam bahasa daerah harus memiliki konsistensi dan akurasi dalam penulisan kosakata dan tata bahasa dan harus memiliki struktur dan format yang jelas agar mudah dipahami oleh pengguna.

Selain syarat, hal penting yang harus diperhatikan dalam membuat kamus adalah langkah langkah dalam pembuatannya. Adapun langkah-langkah yang perlu di perhatikan dalam membuat Kamus Bahasa Daerah menurut Sunaryo (2001:10) yaitu :

a) Penentuan sumber data

Sumber data untuk Kamus Bahasa Daerah yaitu bahasa yang dipilih atau ditetapkan sebagai masukan kamus yang akan dijelaskan dan dicarikan padanannya dalam bahasa lain yang berkedudukannya sebagai bahasa sasaran. Sumber data dapat berasal dari berbagai media seperti media cetak, media elektronik, atau bahasa lisan yang/direkam.

Penyusunan Kamus Bahasa Daerah harus didasarkan pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya agar kamus yang disusun memiliki panduan yang jelas. Tanpa memiliki tujuan yang jelas, penyusunan kamus seperti orang buta yang tidak memiliki tongkat dan akan kesulitan menentukan arah dan langkah yang akan diambil.

b) Pengumpulan dan pengolahan data

Data telah dikumpulkan dengan memperhatikan kata-kata masuk yang telah ditetapkan. Data ini terdiri dari padanan, deskripsi makna, dan contoh kalimat yang menggunakan kata masuk tersebut dalam bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul dan sudah mewakili tujuan yang diharapkan, data akan diseleksi dan diolah menggunakan teknik-teknik leksikografi.

Pada tahap pengolahan, langkah kerja yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Pengabdian
 - (2) Seleksi data
 - (3) Pemberian definisi
 - (4) Penyuntingan definisi
 - (5) Penataan data
 - (6) Komputerisasi
 - (7) Penyuntingan dan pengataan hasil komputerisasi
 - (8) Pencetakan hasil penyuntingan naskah kamus
 - (9) Pemeriksaan akhir
 - (10) Perevisian hasil pencetakan naskah kamus
 - (11) Pencetakan naskah akhir
- c) Teknik penyajian data dan sumber definisi

Definisi dapat dibedakan atas 4 macam, yaitu :

- (1) Definisi Leksikografis
- (2) Definisi Sinonimis
- (3) Definisi Logis
- (4) Definisi Ensiklopedis

Sumber definisi yang digunakan dalam pembuatan Kamus Bahasa Daerah adalah definisi leksikografis. Definisi leksikografis sangat cocok dalam pembuatan kamus bahasa daerah karena definisi leksikografis memberikan penjelasan secara sistematis dan terstruktur tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa yang dijelaskan. Dalam pembuatan kamus bahasa daerah, definisi leksikografis membantu untuk menjelaskan makna kata dalam bahasa yang dijelaskan dengan cara yang tepat, jelas, dan mudah dimengerti oleh pengguna kamus.

Definisi leksikografis juga mencakup informasi tambahan tentang bentuk, pelafalan, dan asal kata, serta kelas

kata dan makna yang berhubungan dengan kata tersebut. Dengan cara ini, definisi leksikografis membantu pengguna kamus untuk memahami makna kata secara lebih lengkap dan dalam konteks yang lebih luas. Dalam pembuatan kamus bahasa daerah, definisi leksikografis juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa daerah bagi orang-orang yang belum mengenal bahasa tersebut. Dengan memberikan definisi yang jelas dan terstruktur, kamus bahasa daerah dapat membantu memperluas pengetahuan tentang bahasa daerah dan memudahkan komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

d) Teknik penyusunan entri

Tata cara penyusunan entri dalam kamus harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- (1) Kata entri ditulis dengan huruf kecil, kecuali yang tergolong pada nama diri.
- (2) Kata entri ditulis/ dicetak tebal dan diikuti lambang/singkatan kata kategori gramatikal yang dicetak miring tebal.
- (3) Padanan kata entri dicetak tebal miring diikuti lambang/singkatan kata kategori gramatikalnya dalam bahasa sasaran.
- (4) Lambang/singkatan kategori gramatikal bahasa sumber dicetak tebal atau diberi garis bawah dua jika ditulis secara manual.
- (5) Deskripsi makna dalam bahasa sumber (cetak biasa), diakhiri tandatitik dua (:), kemudian dilanjutkan dengan contoh kalimat bahasa sumber tempat entri itu digunakan, diakhiri tanda titik koma (;).
- (6) Deskripsi makna entri dalam bahasa sasaran dicetak miring atau diberi garis bawah tunggal, dimulai dengan

kata yang berkategori gramatikal yang sama dengan kata yang dideskripsikan. Jika entri bahasa sumber berkategori nomina (n), deskripsi makna harus diawali/dimulai dengan kata yang berkategori sama dengan kata yang diberi definisi makna, yaitu nomina (n).

- (7) Padanan kata entri dalam bahasa sasaran dicetak tebal miring atau diberi garis bawah tiga (jika ada), diakhiri tanda titik dua (:), kemudian dilanjutkan dengan penyajian contoh kalimat bahasa sumber tempat padanan entri digunakan tanpa diakhiri tanda baca apa pun.

e) Teknik pengetikan naskah

Teknik pengetikan naskah kamus mini bahasa daerah dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- (1) Jenis font

Pilih font yang mudah dibaca seperti Times New Roman, Arial atau Calibri. Hindari menggunakan font yang terlalu unik atau sulit dibaca.

- (2) Ukuran font

Ukuran font dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk kamus mini, ukuran font antara 10-12 biasanya sudah cukup.

- (3) Jenis kertas

Kamus mini dapat dicetak di kertas biasa seperti A5 atau A4. Pilih kertas yang berkualitas baik agar hasil cetakan terlihat lebih jelas.

- (4) Tata letak

Tata letak kamus mini sebaiknya simpel dan mudah dipahami. Pilih format tabel atau daftar yang rapi dan mudah diikuti.

(5) Penomoran halaman

Kamus mini sebaiknya diberi nomor halaman agar pengguna dapat dengan mudah mencari kata yang dicari.

(6) Penyusunan entri

Entri dalam kamus mini dapat disusun secara alfabetis atau berdasarkan kategori kata seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, dan sebagainya.

(7) Penyajian definisi: Definisi dalam kamus mini sebaiknya disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas. Hindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau sulit dipahami.

(8) Penyajian contoh penggunaan kata

Penyajian contoh penggunaan kata dapat membantu pengguna memahami cara penggunaan kata tersebut dalam konteks yang tepat. Contoh penggunaan kata sebaiknya diberikan dalam kalimat yang mudah dipahami dan relevan dengan penggunaan kata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teknik pengetikan naskah kamus mini bahasa daerah, penting untuk memperhatikan aspek-aspek tata letak, penggunaan font, ukuran kertas, penyusunan entri, penyajian definisi, dan contoh penggunaan kata. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, kamus mini bahasa daerah dapat dibuat dengan mudah dan memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memahami arti kata dalam bahasa daerah tersebut.

f) Lambang ortografi

Lambang ortografi dalam kamus bahasa daerah Melayu di Kalimantan Barat mungkin akan berbeda dengan lambang ortografi dalam kamus bahasa daerah di daerah lain atau bahkan dalam varian Melayu yang berbeda. Namun, pada

umumnya lambang otografi dalam kamus bahasa daerah Melayu di Kalimantan Barat mengacu pada simbol-simbol fonetik atau fonemik yang mewakili bunyi-bunyi bahasa Melayu setempat. Sebagai contoh, dalam kamus bahasa Melayu dialek Pontianak, lambang otografi yang digunakan mencakup:

- ə Bunyi tengah sedang sentral tak bulat, contoh :
məyasa (merasa)
- ʔ Bunyi hambat glotis tak bersuara, contoh : tidak
- ŋ Bunyi sengau dorso velar bersuara, melambangkan konsonan /ng/ , contoh : ngeri
- ɲ Bunyi sengau labial bersuara, melambangkan konsonan /ny/ , contoh : minyak
- ɣ Bunyi konsonan frikatif velar atau geseran pada langit-langit lembut, melambangkan huruf /r/ , contoh : acay (acar)

Lambang-lambang ini biasanya akan dijelaskan di bagian pengantar atau panduan penggunaan kamus. Penggunaan lambang otografi bertujuan untuk membantu pengguna kamus dalam membaca dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa daerah Melayu dengan benar.

C. Hakikat Sociolinguistik

Ilmu sociolinguistik menyangkut bidang ilmu sosiologi dan linguistik, oleh karena itu bidang kajian sociolinguistik tidak dapat dipisahkan dari kedua bidang kajian tersebut. Sebagaimana dikatakan Sumarsono (2017:12) “Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Kajian sociolinguistik meliputi tiga hal yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.” Sejalan dengan Wijana (2020:4) “Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan.” Sedangkan Chaer dan Agustina (2014:2) berpendapat bahwa “Sociolinguistik merupakan ilmu

antardisiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.” Kemudian Alimin dan Rahmaniyar (2020:2) mengatakan bahwa “Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial, atau dengan kata lain sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi di dalam masyarakat. Selain itu sosiolinguistik juga bermanfaat bagi mahasiswa yang penelitiannya berkecimpung dalam penelitian bahasa.

D. Implementasi Hasil Penelitian sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1. Implementasi

Implementasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan. Gunarta (2017:182) secara sederhana implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Syatrianto (2015:217) mengatakan "implementasi bermuara pada aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau mekanisme suatu sistem, oleh karna itu implementasi tidak bisa berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum." Magdalena (2021:120) juga berpendapat "implementasi merupakan kegiatan yang saling menyesuaikan".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan, saling menyesuaikan, karena tidak dapat berdiri sendiri.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah adalah proses pendidikan formal untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Ini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Istiqoh (2020:22) keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemudian menurut Kurniawan (2015:123) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus diarahkan pada penguasaan tata bahasa yang baik dan pengembangan keterampilan berbicara dan menulis. Ia menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pendapat diatas maka, dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat lebih aktif dan bersemangat.

3. Rancangan Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu mengkomunikasikan informasi atau materi pembelajaran kepada siswa. Media pembelajaran dapat berupa benda fisik atau media digital yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan pemahaman siswa, serta memfasilitasi proses transfer pengetahuan dengan lebih efektif. Selanjutnya menurut Hamka (2018:34) bahwa Media Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi

pembelajaran lebih cepat diterima peserta didik dengan utuh serta menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018:103)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada siswa. Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih efisien dan menarik minat belajar siswa.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan modern. Berbagai jenis media pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa. Ada enam jenis dasar media pembelajaran antara lain : media cetak, media audio, media visual, media audio visual, media proyeksi gerak manusia, dan benda tiruan/miniature (Magdalena, 2013:401). Sedangkan menurut Munadi (2013:55) ada empat jenis media pembelajaran yaitu : (1) media audio seperti, radio dan audio tape. (2) Media Visual seperti buku, majalah, modul, komik dan lain-lain. (3) Media Audio Visual seperti video, Power Point (PPT), Televisi dan lain lain. (4) Multimedia seperti *flip book*, *game* edukasi, dan lain-lain.

c. Pemilihan Media Pembelajaran

Dari berbagai jenis media pembelajaran, penulis memilih media Audio visual berupa *Power Point* (PPT). Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan modern. Penggunaan teknologi informasi, khususnya media Power Point, telah menjadi salah satu pendekatan yang populer dalam mengajar dan belajar di era

digital ini. Menurut Sari (2017:22) *Power Point* dapat membantu mengoptimalkan proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru dapat menyajikan konten pembelajaran secara terstruktur dan menarik melalui media ini, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Menurut Soeharto (2014:67), *Power Point* memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara visual yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan gambar, grafik, dan animasi dapat meningkatkan daya tarik presentasi dan membantu siswa memahami konsep secara lebih baik. Selain itu, *Power Point* memungkinkan penggunaan berbagai media, seperti audio dan video, yang dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

E. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis berkaitan dengan objek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan antara lain penelitian pertama pernah dilakukan oleh Hanum Ulfah Nur Baiti, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Agustus 2021 dengan judul “Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jangir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan : Kajian Sociolinguistik”. Persamaan penelitian Hanum Ulfah Nur Baiti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian Sociolinguistik dalam penelitiannya. Perbedaan penelitian Hanum Ulfah Nur Baiti dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya pada penelitian Hanum Ulfah Nur Baiti jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitiannya pada penelitian Hanum Ulfah Nur Baiti objek penelitiannya yaitu “Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jangir

Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan : Kajian Sociolinguistik”. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Dialek Pontianak Sebagai Pemertahanan di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

Kedua, jurnal hasil penelitian Emawati, Universitas PGRI Palembang, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Februari 2018 dengan judul “Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik” yang mengangkat tentang pemertahanan Bahasa Melayu Palembang di kota Palembang. Persamaan penelitian Emawati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemertahanan bahasa. Perbedaan penelitian Emawati dengan penelitian ini terletak pada strategi pemertahanan bahasa pada penelitian Emawati menggunakan Media Elektronik yaitu melalui siaran radio, sedangkan penelitian ini strategi pemertahanan bahasa melalui pembuatan kamus dwibahasa yaitu kamus bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Emawati dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian Emawati dilakukan di kota Palembang, Sumatera Selatan sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Ketiga, jurnal hasil penelitian Arifuddin, Universitas Harapan Medan, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Oktober 2019 dengan judul “Pemertahanan Bahasa Melayu” Persamaan penelitian Arifuddin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik, dan sama-sama mengambil objek penelitian tentang Pemertahanan Bahasa Melayu. Perbedaan penelitian Arifuddin dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian Arifuddin hanya menggunakan 1 teknik yaitu teknik wawancara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik catat.